



## Meningkatkan Perilaku Altruisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok

Nurlaeli Isnaeni✉, Mungin Eddy Wibowo, Heru Mugiarto

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 5 Maret 2018  
Disetujui 7 Maret 2018  
Dipublikasikan 16 Maret  
2018

*Keywords:*  
Guidance and Counseling;  
Group of Counseling;  
Altruism Behavior

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan rendahnya perilaku altruisme siswa sekolah menengah pertama. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre-eksperimen dengan menggunakan one group pretest and posttest design. Data diambil pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sirampog Kabupaten Brebes dengan menerapkan teknik purposive sampling yang berjumlah 7 siswa dari populasi siswa yang berjumlah 121 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala altruisme yang teruji validitas reliabilitasnya 0,925 dengan menggunakan rumus product moment dan rumus alpha. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif presentase dan uji wilcoxon pairs match menunjukkan bahwa perilaku altruisme siswa menengah pertama (SMP) meningkat secara signifikan ( $Z = -2,371, p < .05$ ) melalui konseling kelompok. Dengan ditandai siswa lebih peka terhadap temannya, siswa memberikan pertolongan kepada teman yang mengalami masalah dengan memberikan solusi terbaiknya. Dengan demikian konseling kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku altruisme siswa menengah pertama.

### Abstract

*The purpose of this research is to prove the effectiveness of group counseling service to overcome the low of students' altruism behavior of altruism of junior secondary students. The type of this research is experimental research. This research uses pre-experiment research using one group pretest and posttest design. Data taken on students in the grade of IX SMP N 2 Sirampog at Brebes regency by applying purposive sampling technique with the number 7 students of the student population of 121 student. The data collection tool uses a valid altruism scale of reliability validity of 0.925 used product moment and alpha formula. Furthermore, the other data get by the percentage and Wilcoxon pairs match shows that the behavior of altruism of junior high students (SMP) increases significantly ( $Z = -2,371, p < .05$ ) through group counseling. With the marked students are more sensitive to their friends, students provide help to friends who have problems with providing the best solution. Thus, group counseling is effective to improve the behavior of altruism of junior secondary students.*

**How to cite:** Isnaeni, N, Wibowo, M.E., Mugiarto, H. (2018). Meningkatkan Perilaku Altruisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 7(1), 45-51.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

\* Alamat korespondensi:  
Gedung A2 Kampus Sekaran, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.  
Email: [nurlaeliisnaeni@gmail.com](mailto:nurlaeliisnaeni@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualistis, artinya selain makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial, artinya menurut Aristoteles adalah *zoon polition*, yaitu manusia dikodratkan untuk bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, semenjak manusia lahir sudah membutuhkan orang lain. Misalnya seorang bayi lapar, maka bayi tersebut tidak mungkin makan sendiri untuk itu membutuhkan orang lain yaitu ibu untuk menyuapinya. Menurut Munib (2012: 14) perwujudan manusia sebagai makhluk sosial dimulai dari adanya kenyataan bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan semasa hidupnya tanpa bantuan orang lain. Orang lain tersebut paling tidak adalah kedua orang tua dan keluarganya. Oleh karena itu sebagai manusia sudah sewajarnya untuk saling bantu membantu atau saling tolong menolong. Salah satu perilaku tolong menolong yaitu altruisme.

Menurut Sears, Jonathan, Anne (1995: 47) Altruisme adalah tindakan untuk menolong orang lain yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali perasaan telah melakukan kebaikan. Pendapat yang sama dinyatakan oleh Myres dan David (2012: 187) menyatakan bahwa altruisme adalah kebalikan dari egoism, orang yang altruis yaitu orang yang peduli untuk menolong orang lain walaupun tidak ada keuntungan yang diperoleh dan tidak mengharapkan imbalan atas pertolongan yang telah dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme adalah tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan balikan atau imbalan dan atas dasar peduli.

Setiap individu harus memiliki perilaku altruisme karena menurut Batson dalam (Myers 2012: 208) ada beberapa keuntungan altruisme yang didorong berdasarkan motivasi dari empati yaitu : (1) Memunculkan perilaku menolong yang sensitif, ketika terdapat empati bukan hanya pikiran yang diperhitungkan melainkan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain. (2) Mencegah agresi, orang yang altruistik cenderung pemaaf dan tidak suka dengan kekerasan. (3) Meningkatkan kerja sama, karena orang yang altruistik akan berkolaborasi untuk meminimalkan musibah yang dialami orang lain. (4) Meningkatkan sikap terhadap kelompok-kelompok yang

mendapatkan stigma tertentu, mengambil sudut pandang orang lain, membiarkan diri anda merasakan apa yang mereka rasakan. Dengan demikian setiap individu diharapkan memiliki perilaku altruisme yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup secara optimal dan damai.

Individu yang dikatakan altruistik menurut Bierhoff, Klein dan Kramp dalam (Baron & Byrne 2005: 116) mempunyai lima komponen yaitu : empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, locus of control internal, dan egosentrisme rendah. Tetapi dalam kenyataannya masih terdapat individu yang tidak demikian, seperti kasus yang terjadi di SMPN 41 Mustika Jaya, Kota Bekasi. Pelajar tewas karena tawuran, salah satu korban meninggal karena terkena celurit dan tidak ada temannya yang menolong, bahkan temannya kabur karena ketakutan. Sebelumnya korban hanya terjatuh tetapi karena tidak ada yang menolong maka menjadi sasaran empuk bagi lawan, dan akhirnya korban meninggal dunia (tribunnews.com).

Kejadian serupa juga terjadi di Jakarta salah seorang siswa dibacok oleh siswa sekolah lain, siswa tersebut senang menunggu angkutan umum sepulang sekolah. Saat korban mendatangi oleh siswa lain yang ingin membacok temannya malah meninggalkannya (liputan 6.com). Kasus yang terjadi setiap tahunnya tentang perilaku menyimpang siswa SMP yang berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, seperti berkelahi, tidak peduli dengan sesama (Primanda, 2016: 3).

Fenomena-fenomena yang menunjukkan penurunan sikap tolong menolong semakin terlihat dikalangan pelajar. Didukung dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Sirampog Kecamatan Brebes. Peneliti melakukan wawancara dengan 5 siswa kelas IX, hasil wawancara yang menandakan rendahnya perilaku altruisme yaitu sebagai berikut: Siswa tidak segera melakukan pertolongan terhadap temannya yang kesusahan, bahkan siswa menertawakan temannya terlebih dahulu karena mereka menganggap itu lucu. Siswa dalam melakukan pertolongan lebih memilih karena siswa beranggapan tidak semua orang wajib mendapatkan pertolongan darinya. Siswa juga mengatakan bahwa lebih senang dan lebih bersemangat jika setelah melakukan pertolongan diberi imbalan karena siswa beranggapan pertolongan yang telah dilakukan dihargai,

bahkan sebelum diberi jika sedang dimintai bantuan dan baju dijanjikanpun mereka sudah sangat senang.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sirampog Kabupaten Brebes dalam dua kali masuk kelas di pelajaran yang berbeda menunjukkan bahwa siswa memiliki empati yang rendah ditandai dengan mereka tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan mereka malah sibuk sendiri dan berbicara dengan teman sebangkunya. Para siswa juga terlihat kurang bersosialisasi dimana siswa tidak membaur seluruhnya hanya bermain dengan teman yang itu-itu saja, kemudian jika ada orang baru siswa kurang aktif untuk bersosialisasi termasuk dengan peneliti yang merupakan orang baru dalam lingkungan sekolah. Serta sepulang sekolah peneliti juga melihat ada siswa yang berkelahi, teman yang melihatnya tidak meleraikan tetapi hanya berdiam diri tidak menolong bahkan meninggalkannya. Dengan demikian kurang adanya respon yang positif terhadap temannya yang berkelahi.

Pelajar juga merupakan asset yang penting bagi suatu negara, karena generasi pelajar adalah bibit-bibit yang harus dikembangkan untuk menjadi generasi yang dapat memajukan agama, nusa, dan bangsa dan sebagai generasi penerus. Dan diharapkan para pelajar memiliki karakter, sikap dan norma yang baik, yang terlatih disekolah dan dapat diaplikasikannya didunia masyarakat. Pelajar harus dapat menempatkan dirinya dengan baik dilingkungan masyarakat, dan baik dalam bergaul. Bermasyarakat tentu tidak terlepas dari interaksi sosial diantara individu yang satu dengan individu yang lain. Dalam bermasyarakat tentu adanya dalam tindakan tolong menolong, karena manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi dalam hidupnya pasti membutuhkan bantuan dari orang lain.

Remaja sebagai peserta didik diharapkan menanam tinggi perilaku menolong terhadap teman atau siapapun yang benar-benar membutuhkan tanpa memandang orang tersebut teman dekat atau bukan. Brigham (Dayakisni & Hudaniah, 2003) berpendapat bahwa perilaku menolong mempunyai maksud untuk menyokong kepentingan dan kesejahteraan orang lain.

Terkait dengan pengentasan masalah tersebut, layanan konseling kelompok merupakan satu diantara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat dian-

dalkan dan dirasa tepat. Sehingga diharapkan individu dapat memiliki perilaku altruisme yang tinggi dan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perilaku tolong menolong. Menurut Wibowo (2005: 31) konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengentasan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Pemanfaatan konseling kelompok dalam hal ini diharapkan dapat meningkatkan altruisme, karena di dalam konseling kelompok nantinya siswa dilatih untuk lebih berempati dengan adanya rasa peduli terhadap masalah anggota kelompok yang lain, tidak egois dengan menghargai pendapat atau solusi dari anggota lain, dan berusaha untuk menolong anggota yang lain agar dapat menyelesaikan masalah. Hal tersebut merupakan bagian dari perilaku altruisme.

Dalam penelitian ini berfokus untuk membuktikan keefektifan layanan konseling kelompok untuk mengatasi rendahnya perilaku altruisme siswa. Dan diharapkan penelitian ini dapat memperkaya ilmu tentang layanan bimbingan dan konseling serta perilaku altruisme.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre-eksperimental design, menurut Sugiyono (2013: 109) pre-eksperimental design adalah design yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Hal ini karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Penelitian menggunakan one group pretest-posttest design karena pada desain ini terdapat pre-test sebelum diberi perlakuan dan terdapat post-test setelah diberi perlakuan. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sirampog kabupaten Brebes dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti serta rekomendasi dari guru BK.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala psikologis dengan jenis skala likert. Skala respon jawaban bergerak dari sangat tinggi (ST), tinggi (T), rendah (R),

sangat rendah (SR). Penggunaan skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat altruisme siswa. Hasil uji instrument diperoleh koefisien alpha cronbach reliabilitas 0,925 dan menggunakan construct validity dengan rumus product moment. Validitas item dari 60 item terdapat 9 item tidak valid, kemudian dihilangkan karena masing-masing indikator sudah terwakili. Maka jumlah item yang digunakan untuk penelitian yaitu 51 item. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif presentase dan uji wilcoxon.

**HASIL**

Deskripsi hasil penelitian perilaku altruisme siswa sebelum mendapat layanan konseling kelompok (pretest) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok (post test) dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Berdasarkan hasil tabel 1 maka hasil yang diperoleh dari data pre-test perilaku altruisme siswa sebelum mendapat layanan konseling kelompok yaitu berada pada kriteria rendah. Sedangkan hasil post test perilaku altruisme siswa setelah mendapat layanan konseling kelompok berada pada kriteria tinggi. Pemberian perlakuan berupa layanan konseling kelompok sebanyak 7 kali pertemuan. Serta hasil menunjukkan bahwa peningkatan

tertinggi pada indikator tanggung jawab sosial dan peningkatan terendah pada aspek keinginan untuk memberi.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah “layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan rendahnya perilaku altruisme pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sirampog kabupaten Brebes”. Untuk menguji hipotesis tersebut, maka digunakan uji wilcoxon dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Berdasarkan hasil uji perhitungan Wilcoxon diatas diperoleh ( $z = -2,371, p = 0,018 < 0,05$ ). Zhitung sebesar -2,36 karena nilai ini adalah nilai mutlak sehingga tanda negatif tidak diperhitungkan. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan perilaku altruisme siswa sebelum dan sesudah mendapatkan konseling kelompok. Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, maka terbukti bahwa konseling kelompok efektif mengatasi rendahnya perilaku altruisme pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sirampog Kabupaten Brebes.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan adanya perbedaan perilaku altruisme siswa antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan yaitu konseling kelompok. Pada awal pertemuan siswa lebih bany-

**Tabel 1.** Peningkatan Perilaku Altruisme Siswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dari Masing-Masing Indikator

Indikator	Persentil poin Pre Test	Kriteria	Persentil Poin Post Test	Kriteria	Peningkatan
Empati	40%	Rendah	87%	Sangat-Tinggi	47%
Tanggung Jawab Sosial	38%	Rendah	89%	Sangat-Tinggi	51%
Egosentrisme Rendah	45%	Rendah	74%	Tinggi	29%
Keinginan untuk Memberi	41%	Rendah	63%	Sedang	22%
Sukarela	47%	Rendah	81%	Tinggi	34%
Kerjasama	40%	Rendah	80%	Tinggi	40%
Presentase Skor Rata-Rata	42%	Rendah	80%	Tinggi	38%

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Wilcoxon

Perilaku altruisme siswa	Mean	Standar Deviasi
Pre-test	106,71	7,111
Post -test	203,57	12,660
Z	-2,371	
P	0,018	

ak diam, hanya sebagai pendengar tidak mau berbicara jika belum ditunjuk, dan tidak ada respon yang positif. Peneliti berusaha membangun kelompok dengan menanggapi salah anggota yang masalahnya sedang dibahas, sering memberikan contoh solusi yang sekiranya dapat dilakukan oleh anggota dan dapat menyelesaikan masalahnya. Peneliti juga berusaha untuk menunjuk para anggota secara giliran agar mereka mau untuk menolong temannya yang memiliki masalah dengan memberikan solusi terbaik mereka. Sesuai dengan peran penyaluran (catalyzing) konselor sebagai pihak pendorong interaksi dan pemberian model, menurut Latipun (2015:142).

Setelah siswa mendapatkan konseling kelompok siswa terlihat menjadi lebih peka terhadap anggota yang lainnya dengan memberikan tanggapan yang positif terhadap temannya yang masalahnya dibahas, memberikan semangat dan menunjukkan rasa kepeduliannya, ini sesuai dengan tujuan konseling menurut Winkel (2007: 592) yaitu para konseli menjadi lebih peka terhadap anggota yang lainnya dan mampu menghayati perasaan anggota yang lain.

Pada konseling kelompok kali ini elemen yang perlu diciptakan yaitu peniruan tingkah laku, menurut Yalom (dalam Latipun, 2015: 138) melalui konseling kelompok para anggota mendapatkan hal yang bermakna dan positif dalam dirinya dengan mengobservasi konselor dan anggota yang lainnya. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu meniru tingkah laku menolong, dengan memberikan solusi dan memberikan pertolongan yang lain agar teman yang memiliki masalah dapat menyelesaikan masalahnya.

Dan berdasarkan observasi peneliti setelah dilakukan konseling kelompok para siswa lebih peka dan lebih aktif untuk memberikan pertolongan terhadap temannya. Peran temannya sangat berpengaruh sebagai model tingkah laku menolong, adanya model yang menolong mendorong orang lain untuk memberikan pertolongan, Sarwono dan Meinarno (2002: 336). Dengan demikian anggota yang sudah menunjukkan perilaku menolong terhadap temannya yang memiliki masalah dapat mendorong anggota yang lain untuk melakukan pertolongan. Untuk itu setelah dilakukan konseling kelompok para siswa sangat terlihat memiliki peningkatan perilaku altruisme.

Serta hal lain yang perlu diulas yaitu faktor internal yang mempengaruhi perilaku altruisme menurut Sarwono dan Meinarno (2009:

131) salah satunya yaitu tempat tinggal. Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Tetapi dalam kenyataannya sikap tolong menolong di daerah pedesaan sudah mulai luntur seperti yang kita ketahui dalam penelitian ini dilakukan di pedesaan. Dengan demikian tinggi rendahnya perilaku altruisme siswa tidak hanya dapat dilihat hanya dari faktor tempat tinggal.

Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa indikator yang memperoleh peningkatan dalam kategori sangat tinggi yaitu indikator tanggung jawab sosial dan empati. Indikator tanggung jawab sosial meningkat berdasarkan hasil perhitungan pre-test dan post test yang mengalami peningkatan, serta ditandai dengan hasil observasi yang dilakukan penelitian yaitu Sering kali memberikan solusi yang terbaik terhadap masalah temannya Secara langsung menanggapi masalah temannya.

Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian Nisa (2012) yaitu tanggung jawab sosial pada siswa kelas VIII SMP Putra Bangsa Bantarkawung meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Tanggung jawab sosial pada dasarnya sangat berkaitan dengan pola kehidupan sosial (berkelompok), sehingga untuk dapat mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab baik secara individu ataupun sosial maka dilakukan dengan jalan memberikan pengenalan dan pemahaman bertanggung jawab dengan baik kepada siswa. Pengenalan tentang kehidupan sosial ini akan lebih efektif jika siswa diikutsertakan dalam kegiatan berkelompok yang dinamis, sehingga anak dapat belajar langsung bagaimana cara berbicara yang baik, bekerja sama, saling menghormati, saling berbagi dan tentunya hal itu mampu meningkatkan tanggung jawab dalam setiap tingkah laku yang akan mempengaruhi diri sendiri maupun orang lain. Namun yang membedakan yaitu penelitian tersebut menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Indikator empati juga merupakan indikator yang memperoleh peningkatan dalam kategori sangat tinggi pada setiap kegiatan konseling kelompok sangat terlihat empati dari masing-masing anggota, mereka sangat memperhatikan betul temannya yang sedang menceritakan masalah, dan mereka menunjukkan rasa perhatiannya dengan menanyakan secara detail masalahnya dan memberikan solusi terbaik mereka. Adanya hubungan antara empati dengan perilaku altruisme sehingga semakin tinggi empati semakin tinggi kecenderungan

menolong atau altruisme Sarwono (2002: 329).

Hal tersebut sama halnya dengan hasil penelitian Indriasari (2016) yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan empati siswa. Siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok teknik sosiodrama menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya dibuktikan dengan keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa. Konseling kelompok juga dapat meningkatkan empati para perilaku bullying dimana perilaku tersebut merupakan bentuk rendahnya empati sesuai dengan penelitian Utari (2017) yaitu empati para perilaku bullying mengalami peningkatan setelah diberikan konseling kelompok.

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk membuktikan keefektifan layanan konseling kelompok untuk mengatasi rendahnya perilaku altruisme siswa kelas IX SMP negeri 2 Sirampog kabupaten Brebes, maka dari penjelasan diatas terbukti bahwa konseling kelompok efektif untuk mengatasi rendahnya perilaku altruisme siswa. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil analisis data menggunakan wilcoxon pairs match yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, yang artinya adanya peningkatan perilaku altruisme siswa setelah diberikan konseling kelompok. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Trisnani (2015) yang menyatakan bahwa konseling teman sebaya dapat meningkatkan perilaku prososial.

Pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling dalam format kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku tolong menolong hal tersebut dinyatakan oleh Rini (2017) dalam penelitiannya yaitu terdapat perbedaan perilaku prososial siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok, peningkatan perilaku prososial sangat signifikan dari hasil pre-test termasuk dalam kategori sedang kemudian hasil post test termasuk dalam kategori tinggi.

Kaitannya dengan penelitian ini perilaku prososial dengan perilaku altruisme memiliki makna yang sama yaitu tindakan tolong menolong. Yang membedakan yaitu perilaku prososial mencakup katagori yang lebih luas: meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untu menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif si penolong sedangkan perilaku altruisme sendiri merupakan tindakan menolong orang lain dengan sukarela tanpa mengahapkan imbalan, tindakan dikatakan altruistik atau tidak tergantung

pada tujuan si penolong (Sears, Jonathan & Anne: 1995).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan perilaku altruisme siswa SMP Negeri 2 Sirampog Kabupaten Brebes melalui konseling kelompok dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme siswa meningkat melalui konseling kelompok. Dengan peningkatan rata-rata sebesar 38%. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu bagi guru BK sekolah hendaknya meningkatkan intensitas layanan konseling kelompok dan dapat dijadikan sebagai salah satu program unggulan. Serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan memanfaatkan teknik yang ada dalam layanan bimbingan konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert. A. dan D. Byrne. (2005). Psikologi sosial. Jakarta : Erlangga.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). Psikologi sosial. Malang: UMM Press.
- David G. Myers. (2012). Psikologi sosial jilid 2. Jakarta : Salemba Humanika.
- Indriasari, Emi. (2016). Meningkatkan rasa empati siswa melalui layanan konseling kelompok teknik sosiodrama pada siswa kelas xi ips 3 sma 2 kodus tahun ajaran 2014/2015. Jurnal Konseling GUSJIGANG, 2(2): 190-195.
- Latipun. (2015). Psikologi konseling. Malang: UMM Press.
- Munib, Achmad. (2012). Pengantar ilmu pendidikan. Semarang: UPT UNNES Press.
- Nisa, Ummi Farikhatus. (2012). Meningkatkan tanggung jawab sosial siswa kelas viii melalui layanan bimbingan kelompok. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application IJGC 1 (2) (2012): 18-22.
- Primanda, Tri Yanuar Wahyu. (2014). Pengembangan paket bimbingan perilaku prososial untuk kelas vii. Jurnal BK UNESA 6 (1): 1-8.
- Rini, A M Fajar. (2017). Pengaruh layanan bimbingan dan kelompok terhadap perilaku prososial. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application IJGC 6 (2): 15-20.
- Sarwono, Sarlito W. (2002). Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi Sosial. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sears, David O. dan J. L. Freedman dan L. A. Peplau. (1995). Psikologi sosial . Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2013). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

- Tristiawati, Pramita. (2017). Pelajar di tangerang dibacok siswa lain saat pulang sekolah. Liputan 6, 11 Januari. Tersedia di <http://news.liputan6.com/read/2822793/pelajar-di-tangerang-dibacok-siswa-lain-saat-pulang-sekolah> (diakses pada Senin 12 Oktober 2017).
- Utari, Riyanda. (2017). Pemberian konseling kelompok untuk meningkatkan empati pelaku bullying di sekolah kedinasan negeri bandung Timur. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris JIPP* 3 (1): 1-10.
- Wardani, S Yuda & Trisnani, R Pramudia. (2015). Konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. *Psikopedagogia* 4 (2): 87-92.
- Wibowo, Eddy Mungin. (2005). *Konseling kelompok perkembangan*. Semarang: UNNES press.
- Winkel, W.S & Sri Hartuti. (2007). *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Media Abadi
- . (2017). Pelajar SMP di bekasi tewas disabet celurit saat tawuran, rekannya kabur tak ada yang menolong. Tersedia di <http://Tribunnews.Com> (diakses pada Kamis 16 Maret 2017).